



KLINIK GILLETTE

(dilihat oleh mereka yang pernah melewatinya)

“Klinik menyembuhkan pasien. Komunitas yang peduli menopang manusia.”

I. Klinik

Aku ingat ibuku bercerita bahwa pada tahun 1960-an, ketika ia hendak melahirkanku, klinik masih sedikit dan rumah sakit itu untuk orang sakit; maka ia memilih tempat terbaik yang tersedia baginya untuk melakukannya: rumahnya sendiri, di ranjangnya sendiri.

Begitu aku lahir, ada seorang perempuan, yang mereka sebut bidan, dan ia berkata kepada ibuku bahwa aku keluar dengan bagus — dan bahwa, kalau ibuku tidak menginginkanku, ia mau membawaku pulang ke rumahnya.

Ibuku menghunjamnya dengan tatapan. Tetapi barangkali bidan itu tidak tahu bahwa aku tidak akan pernah menjadi milik satu perempuan saja, melainkan milik semua perempuan yang kelak kujumpai; dan dua puluh tahun kemudian aku datang ke rumahnya. Aku orang yang memegang janji. Aku tidak bisa mengecewakannya.

Pembukaan ini bukan ironi sastra, bukan pula lelucon. Artinya hanya satu: klinik, sebagai tempat, adalah hal baru. Ia tidak sampai kepada kita dari orang Mesir, tidak pula dari orang Asyur atau Babilonia. Ia hanyalah produk sebuah sistem kesehatan yang menjadikan patologi sebagai dagangan dan obat-obatnya sebagai merek.

Ia tidak pernah berusaha menggantikan rumah sakit, yang tetap merupakan sebuah lembaga; namun ia selalu membuat pasien percaya bahwa, dengan membayar, dia bisa mendapat lebih — yang terbaik.

Ada tempat yang menjalankan sebuah fungsi. Ada yang menjadi sebuah kemungkinan.

Hari itu hari peresmian klinik di kotaku: yang pertama dari jenisnya yang bisa menawarkan daftar lengkap, sanggup mencakup seluruh kedokteran, setidaknya yang dasar — kedokteran orang biasa, katakanlah begitu.

Tiga dokter kepala diangkat, mereka yang bertugas membangun struktur medisnya. Setelah mengadakan wawancara untuk merekrut para dokter, mereka mengurung diri di sebuah ruangan untuk bertukar pandangan tentang cara menyeleksi.

Yang berikut ini kusampaikan bukan sebagai kebenaran, melainkan sebagai noir — diceritakan kepadaku oleh sekelompok kawan dokter yang baru pensiun dari sistem kesehatan Italia, yang dulu suka menceritakannya kepada kami orang-orang penjualan supaya kami tertawa, dan supaya kami tahu bahwa mereka pun punya cerita.

Sebuah kisah yang bagiku pribadi adalah cerita pekarangan, salah satu lelucon pahit yang dipakai para dokter sendiri untuk membicarakan dokter lain — jenis makhluk yang aneh dan ganjil, yang kepadanya aku tidak akan lagi memercayakan bahkan perawatan kucingku.

Aku menuliskannya bukan sebagai vonis, melainkan sebagai potret betapa besar ketidakpercayaan yang sudah ditimbun orang biasa terhadap kedokteran yang tidak lagi mereka rasakan sebagai milik mereka.

Ceritanya begini. Yang tertua dari ketiganya — lelaki yang juga pernah bekerja di bawah rezim lama — berkata ia akan menjelaskan cara memilih dokter-dokter baru, dengan apa yang ia sebut prinsip angka tiga.

Kalau kalian menemukan dokter yang banyak mengerti, kirim dia ke praktik umum: di sana, dengan pengalaman, dia akan menjawab sendiri sebagian besar pertanyaan.

Kalau kalian menemukan yang sedang-sedang saja, cakap tapi tidak cemerlang, taruh mereka di ruang operasi: dengan begitu, ketika membedah, mereka melihat apa yang mereka temukan dan belajar membereskannya.

Dan yang hanya sedikit mengerti, atau yang datang sebagai titipan partai dan daftar penempatan, beri mereka tugas-tugas yang — begitulah bunyi lelucon kejam itu — hampir seluruhnya dibiarkan dikerjakan alam menggantikan mereka.

Itu versi pekarangannya, tentu saja. Dan seperti setiap cerita pekarangan, ia bercerita lebih sedikit tentang para dokter daripada tentang orang-orang yang menceritakannya: tentang betapa sedikit kepercayaan yang masih tersisa pada mereka.

Maka lahirlah klinik. Pengalaman sejatinya dijalani para pasien; dan hanya yang hidup yang membicarakannya — mereka yang beruntung, bukan mereka yang ditimpa kemalangan. Dan ketika segalanya berbalik memburuk, klinik di Utara — di negara mana pun — melambangkan bagian yang lebih baik: sebab Utara selalu membangkitkan bayangan kekayaan dan industri, dan di sana, membayar untuk berobat memberi kesan bahwa pengobatannya lebih baik.

Kemudian rumah sakit jiwa kriminal ditutup, dan lahirlah klinik-klinik psikiatri — yang belakangan dialihkan ke gangguan neurologis. Yang dirawat bukan lagi hanya mereka yang resmi dinyatakan gila, melainkan juga patologi-patologi lain.

II. Epilog

Klinik adalah sebuah gedung. Komunitas yang peduli lebih dari itu.

III. Halaman Penulis

Karya ini tidak dibuat atas pesanan.

Tidak dijual.

Tidak dibuat untuk tujuan komersial.

Karya ini ditulis untuk memberi kesaksian tentang nilai rehabilitasi, martabat manusia, dan hubungan antarmanusia.

Satu-satunya imbalan yang diminta adalah satu dolar simbolis — bukan sebagai bayaran atas karya ini, melainkan sebagai tanda komitmen bersama terhadap budaya kepedulian, harapan, dan tanggung jawab.

Ferdinando